

BAB IV ANALISA

A. TUDUHAN ORIENTALIS TERHADAP HADIS SUATU KEBOHONGAN

Menurut ulama Hadis, yang disebut dengan hadis nabi adalah sebagai sabda, perbuatan, taqriri (perbuatan sahabat nabi yang tidak diketahui dan tidak dikoreksi oleh Nabi saw) Dalam hal ikwal Nabi Muhammad saw. Ulama Hadis tidak membatasi pengertian pada Hadis yang berkaitan dengan hukum saja, karena mereka menempatkan diri Nabi sebagai panutan utama (uswah hasanah). Pada saat sekarang, semua aspek Hadis tersebut telah terhimpun dalam berbagai kitab hadis.¹

Pada zaman Nabi saw., periwayatan Hadis lebih banyak berlangsung secara lisan daripada secara tertulis. Pada waktu itu periwayat Hadis lebih banyak mengandalkan hafalan daripada tulisan. Hal itu dapat dimengerti karena pada masa itu hafalan merupakan salah satu dari tradisi yang dijunjung tinggi dalam pemeliharaan dan pengembangan pengetahuan; dan orang Arab dikenal memiliki kemampuan hafal yang tinggi.

Dengan melalui proses dan waktu yang cukup panjang, diantaranya

¹ Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*, (Jakarta : Gema Insani Pers, 1995) hal. 49

karena Hadis telah tersebar di berbagai wilayah Islam, akhirnya seluruh Hadis Nabi berhasil dihimpunkan dalam kitab-kitab Hadis. Ulama yang menyusun kitab-kitab Hadis cukup banyak dan metode yang mereka gunakan juga cukup beragam. Yang terhimpun dalam berbagai kitab Hadis itu tidak hanya materi (matan) Hadisnya saja, tetapi juga rangkaian periwayat yang menyampaikan Hadis (periwayat) kepada materi Hadis, yang disebut sebagai sanad Hadis. Dengan demikian, Hadis yang terkumpul dapat dikaji materinya dan rangkaian para periwayatnya.²

Para orientalis tidak bersusah paya mengumpulkan dalil-dalil dan bukti-bukti untuk menetapkan pencatatan Hadis, sehingga bisa memberi manfaat khususnya bagi kita dan peradaban syariat kita. Sebaliknya mereka memiliki tujuan yang ingin mereka capai. Tujuan itu antara lain :

1. Untuk melemahkan kepercayaan akan Hadis, sehingga orang-orang di abad kedua Hijriah berpaling kepada catatan tertulis.
2. Membuat aib pada Hadis dengan cerita rekaan lewat lisan para pencatat yang sengaja hanya menghimpun hal yang sesuai dengan keinginan mereka, serta merupakan pendapat dan pandangan mereka sendiri.³

Untuk membuktikan kepada kaum orientalis mengenai kebenaran yang berkaitan dengan peradaban masa lalu, maka perlu senantiasa waspada terhadap

² *Ibid.*, hal. 5

³ Subhiu As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, hal. 40

perkataan mereka tentang peradaban, kita tidak boleh terkecoh oleh pengakuan mereka akan pencatatan Hadis, karena kita tahu benar tujuan-tujuan yang melatar belakangnya. Tidak ada bedanya mereka mengakui atau mengingkari, Allah Maha Tahu apa yang ada dibalik pengakuan itu. Kitab-kitab yang terpercaya telah menyebutkan adanya shahifah-shahifah berisi Hadis yang ditulis pada zaman Nabi saw.

Pencatatan Hadis telah banyak dilakukan oleh para sahabat sejak zaman Rasulullah saw. Pencatatan itu dilakukan dengan melibatkan beberapa personil yang ahli dan bukan dilakukan secara perseorangan (individu). Kegiatan ini dimulai pada masa pemerintahan Islam dipimpin oleh Khalifah Umaar bin Abd Al-Aziz (khalifah kedelapan dari ke-khalifahan Bani Umayyah). Khalifah menginstruksikan kepada para ulama Madinah agar memperhatikan dan mengumpulkan Hadis dari pengahafalnya. Diantara ulama yang menerima instruksi dari khalifah itu adalah Muhammad bin Syihab az-Zuhri (w. 124 H), yang dinilai sebagai orang yang lebih banyak mengetahui Hadis daripada yang lainnya. Karena pentingnya peranan az-Zuhri ini, banyak ulama yang berkomentar bahwa, bila tanpa dia niscaya diantara Hadis banyak yang hilang. Pada akhirnya az-Zuhri berhasil menghimpunnya, yang dinilai oleh para ulama lebih lengkap.⁴

Memerapa hal pokok yang membuat Khalifah Umar bin abd al-Aziz

⁴ Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, hal.66

mengambil kebijaksanaan untuk mengkodifikasikan Hadis yaitu, ia khawatir akan tercampurnya antara Hadis-Hadis yang shahih dan Hadis yang palsu. Faktor lain adalah dengan meluaskan daerah kekuasaan Islam, sementara kemampuan para tabi'in antara satu dengan yang lainnya tidak sama, maka perlu adanya suatu usaha kodifikasi ini.⁵

Tuduhan orientalis yang mengatakan bahwa Hadis hanya diteliti dari segi matannya saja adalah tidak benar. Hal ini adalah dikarenakan bagian-bagian Hadis yang menjadi obyek penelitian ada dua, yakni rangkaian para periwayat yang menyampaikan riwayat Hadis, yang dikenal dengan istilah sanad, dan materi atau matan Hadis itu sendiri. Sanad dinilai penting kedudukannya oleh para ulama Hadis dalam riwayat Hadis. Karena pentingnya, maka suatu berita yang dinyatakan sebagai Hadis Nabi oleh seseorang, tapi Hadis itu tidak memiliki sanad sama sekali, maka berita tersebut tidak dapat disebut sebagai Hadis.⁶

Menghadapi suatu Hadis, maka sangat penting diteliti terlebih dahulu para periwayat yang terlibat dalam sanad Hadis yang bersangkutan. Sanad Hadis merupakan bagian yang penting dari riwayat Hadis. Keberadaan suatu Hadis yang tercantum dalam berbagai kitab Hadis ditentukan juga oleh keberadaan dan kualitas sanadnya. Bila sanad Hadis berkualitas shahih, maka Hadis tersebut

⁵ *Ibid.*, hal.68

⁶ Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1992), hal. 23

dapat diterima. Sebaliknya bila sanad Hadis itu tidak shahih, maka Hadis tersebut harus ditinggalkan.

Para ulama Hadis pada umumnya dalam penelitian sanad Hadis hanya berkonsentrasi pada keadaan paraperiwayat dalam satu sanad itu saja, tanpa memberikan perhatian pada lambang-lambang yang digunakan masing-masing periwayat dalam sanad. Dua bagian penting yang harus diperhatikan dalam penelitian sanad Hadis :

1. Nama-nama periwayat yang terlibat dalam periwayatan Hadis yang bersangkutan.
2. Lambang-lambang periwayatan Hadis yang telah digunakan oleh masing-masing periwayat dalam meriwayatkan Hadis yang bersangkutan, misalnya ; *sami`tu, akhbarani, `an, dan anna.*⁷

Orientalis menuduh ajaran Islam jiplakan dari agama lain. Sejak lahirnya, Islam tidak perlu menjiplak prinsip-prinsip ajaran agama lain. Kekayaan ajaran Islam yang terkandung di dalam Al-Quran dan sunnah Nabi banyak sekali yang dapat melindas dan menghina-dinakan ajaran-ajaran non-Islam bila berhadapan dengannya. Memang ada prinsip ajaran Islam yang tertera dalam Al-Quran dan juga Hadis yang sesuai dengan prinsip ajaran agama-agama Samawi (yang masih asli) yang mendahuluinya, yaitu tentang masalah tauhid dan akhlaqul karimah. Ajaran Islam yang tercantum dalam Al-Quran danha

⁷ *Ibid*, hal. 25

sangat kompleks, mencakup segala aspek kehidupan yang berlaku sepanjang masa, hal ini tidak dimiliki oleh agama-agama lain.⁸

Ustadz Muhammad al-Ghazali, dalam kaitannya dengan kedudukan Hadis mengatakan, bahwa : Selama hampir seperempat abad Nabi Muhammad saw. memberi nasehat kepada orang banyak, mengajari mereka, mendidik, memeberi fatwa juga memberi peringatan kepada mereka akan kekurangan mereka dan perbuatan mereka yang berlebihan. Segala aktifitas beliau, baik yang berupa perkataan ataupun perbuatan, selalu berjalan sesuai dengan petunjuk wahyu yang turun dari langit. Warisan besar yang berupa perkataan mauunperbuatan beliau ini diterima oleh umat Islam dengan penuh antusias dan penuh kejelian, ditelitinya dengan cara seksama dan dibuat kriteria untuk menentukan mana riwayat yang dapat diterima dan mana riwayat yang tidak dapat diterima. Aturan penelitian riwayat yang sejeli dan secermat ini tidak ditemui di luar agama Islam.⁹

Orientalis itu tidak mengakui bahwa Islam adalah agama yang datang dari Allah yang dibawa melalui utusan-Nya Muhammad saw. Mereka menganggap, bahwa agama Islam adalah merupakan hasil dari pencampuran agama Yahudi dan agama Kristen. Anggapan seperti itu semata-mata karena dalam beberapa hal terdapat persesuaian di antara agama Islam, Yahudi dan

⁸ Ahmad Muhammad Jamal, *Membuka Tabir Upaya Orientalis Dalam Memalsukan Islam*, hal. 105

⁹ *Ibid.*, hal. 109

Kristen karena ketiganya merupakan agama samawi yang datang dari Allah SWT.

Orientalis memang bukan kajian obyektif dan tidak memihak Islam maupun budayanya; yang diupayakan secara mendalam bukanlah untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik dan orisinal, melainkan hanya rencana jahat yang terorganisasikan untuk menghasut para pemuda kita agar memberontak terhadap agama mereka, mencemooh semua warisan sejarah Islam dan kebudayaannya sebagai warisan yang tidak berguna. Sasaran yang hendak dicapainya adalah menciptakan kekeliruan sebanyak-banyaknya dikalangan pemuda-pemuda yang belum matang dan mudah ditipu dengan cara menanamkan benih keraguan, sinisme dan juga skeptisisme.

Adapun tuduhan bahwa sebagian besar Hadis-Hadis- itu hanyalah merupakan sesuatu yang terlahir sebagai hasil dari pergolakan politik, agama dan sosial yang melanda Islam pada abad pertama dan ke dua (seperti yang dikatakan Goldziher sebagai kejadian-kejadian masa pertumbuhan dan kematangan Islam), maka dengan kejadian dan sejarah telah dengan sendirinya menjawab dan membantah tuduhan-tuduhan tersebut.¹⁰

Provokasi bahwa sebagian besar Hadis itu terlahir karena pergolakan yang timbul di dalam masyarakat Islam pada abad pertama dan kedua sebenarnya hanyaaa ingin menjelaskan agar tidak terwujud cara peribadatan

¹⁰ Mahmud Hamdy Zaquq, *Orientalis dan Latar Belakang Pemikirannya*, hal. 111

umat Islam yang seragam di Afrika Utara dengan umat Islam di Cina Selatan, mengingat lingkungan mereka yang sangat berbeda dan bagaimana mungkin bisa seragam dalam peribadatan dan tasyri', sedangkan tradisi dan kebiasaan mereka sangat kontraversal sekali.¹¹

Orientalis melontarkan tuduhan adanya pemalsuan Hadis memang tidak semua keliru. Tapi perlu di ketahui juga mengapa dan bagaimana awalnya sehingga muncul adanya pemalsuan Hadis.

Para sahabat yang begitu besar pengorbanannya dalam rangka menegakkan Islam, sangat tidak bisa diterima akal bila kemudian mereka berdusta atas nama Rasul dengan jalan membuat Hadis palsu. Mereka begitu cermat dan juga hati-hati dalam meneliti dan menyebarkan Hadis. Mereka selalu berusaha menyebarkan sesuai dengan apa yang diterima dari Rasulullah saw. Dengan usaha yang gigih mereka bersedia menderita dalam berjuang di jalan Allah. Mereka akan menentang segala usaha yang merusak agama Allah dan akan menghapus segala bentuk penyelewengan.

Jadi sangat mustahil bila para sahabat membuat Hadis palsu, baik pada zaman hayat Rasulullah maupun setelah beliau wafat. Mereka dapat menjadi tempat bertanya yang terpercaya yang mungkin timbul dan mustahil saling membohongi. Segala perbedaan faham yang terdapat diantara mereka tidak menimbulkan perpecahan dan perbedaan pandangan dalam urusan keagamaan.

¹¹ *Ibid.*, hal.113

Mereka hanya menuntut kebenaran dan mempertahankannya.

Pada akhir khafilah Utsman dan khalifah Ali, diantara kaum muslimin timbul perselisihan politik. Adanya perselisihan tersebut mendorong timbulnya pembuatan Hadis palsu. Yang mula-mula berani mengambil keputusan itu adalah golongan Syi`ah. Negara Irak sebagai pusat gerakan Syi`ah merupakan tempat lahirnya Hadis palsu. Jadi perselisihan politiklah yang menyebabkan timbulnya pembuatan Hadis palsu.¹²

Ada beberapa hal yang menyebabkan timbulnya Hadis palsu. Kiranya yang menjadi motif pembuatan Hadis palsu itu dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Pertentangan Politik

Perselisihan politik sedikit-banyak menimbulkan suasana kehidupan yang bergelimang dalam kebohongan dan memalsukan Hadis yang bersumber dari Rasulullah saw. Ii disebabkan karena perselisihan antara pengikut Ali dan golongan Mu`awiyah. Permusuhan itu mengakibatkan perpecahan di kalangan kaum muslimin dan timbul sebagai golongan. Setelah perselisihan tersebut mayoritas kaum muslimin berpihak kepada Ali, selain itu ada juga golongan Khawarij yang tidak memihak dan bahkan tidak suka kepada keduanya.

2. Usaha Kaum Zindiq

¹² Mustafa as-Siba'I, *Al-Hadis Sebagai Sumber Hukum*, hal. 123

Kaum Zindiq adalah termasuk golongan yang membenci Islam, baik Islam sebagai agama maupun sebagai dasar pemerintahan. Kaum Zindiq tidak melihat jalan lain untuk mendiskreditkan Islam, kecuali dengan jalan merusak aqidah, menutupi sifat-sifat baiknya serta mencerai beraikan pengikut dan pembelanya. Membuat Hadis palsu merupakan daerah terbuka untuk infiltrasi dan merusak Islam. Motif dari pembuatan Hadis palsu itu sendiri antara lain ingin menghancurkan agama dan mencoreg-moreng kemuliaannya dihadapan para cendekiawan dan ahli budaya.

3. Sikap Fanatik Buta Terhadap Bangsa, Suku, Bahasa dan Negeri serta Pemimpin

Pembuatan Hadis palsu dilakukan oleh mereka yang fanatik buta kepada seseorang atau sesuatu hal dengan maksud menonjolkan keutamaannya. Mereka sengaja membuat Hadis palsu guna mengutamakan golongannya, zamannya dan negaranya. Tapi usaha mereka mencampurkan Hadis palsu dengan Hadis shahih telah dijernihkan oleh ulama, dan Hadis palsu itu tela dipisahkan dari Hadis yang shahih.

4. Memikat Kaum Awam dengan Kisah dan Nasehat

Dalam masyarakat dikenal dengan sebutan pawang (tukang bercerita) yang selalu menampilkan dongeng-dongeng yang menarik dan mempunyai peranan penting di dalam masyarakat. Ada pawang yang selalu ingin memikat golongan awam sehingga menyebabkan pendengarannya menangis tersedu-

sedu.

5. Perselisihan Dalam Fiqih dan Ilmu Kalam

Dari pengikut madzhab-madhab fiqih dan ilmu Kalam yang berpandangan picik dan bergelimang dosa telah berselisih paham dengan berbagai hal. Dan untuk menguatkan madzhab masing-masing, mereka telah membuat Hadis palsu.¹³

Mereka membuat Hadis palsu ada yang sengaja dan tidak. Tujuan membuat Hadis palsu disamping ada yang negatif, hal ini terlihat secara umum, juga ada yang positif. Dalam hal ini harus dinyatakan, bahwa apapun yang melatar belakangi dari tujuan tersebut, pembuatan Hadis palsu tetap merupakan perbuatan tercela dan menyesatkan.

B. Upaya Menyangkal Tuduhan Orientalis Terhadap Hadis

Kaum muslimin tercekam oleh perasaan lemah dan serba kurang, sehingga tidak percaya dengan kemampuan sendiri dalam menghadapi kaum orientalis. Kondisi seperti ini dirasakan dan dialami kaum muslimin sejak masa lalu. Sehingga banyak kaum muslimin yang tsak mempunyai syak-wasangka sedikitpun terhadap mereka.

Pada akhirnya munculah gerakan kemerdekaan dan juga pembebasan dari ketergantungan dari pandangan orientalis, sehingga timbulah rasa wajib memiliki

¹³ *Ibid.*, hal. 137

harga diri dan kebebasan berfikir. Gerakan ini menggugah semangat untuk menggali kembali pusaka berupa aqidah dan syariah yang tersebar luas kemana-mana, dan juga membongkar misi kaum orientalis dan dalang-dalangnya yang menggunakan pembaharuan dan pendekatan agama untuk kepentingan penjajahan.

Apabila umat Islam sudah tidak percaya lagi pada ahli Hadis berikut hasil penelitiannya dalam ilmu Hadis, maka semua Hadis yang terimpun dalam kitab Hadis sudah tidak dipaloi lagi oleh umat Islam. Dengan demikian tamatlah sudah apa yang disebut Hadis dan robohlah sudah satu pilar agama Islam.

Allah tentu tidak rela apabila hal itu akan terjadi. Telah ada orang yang siap membatat pikiran orientalis yang tidak sesuai. Pemikiran orientalis ini banyak mendapat sanggahan dari ahli Hadis kontemporer, di antara salah satu ahli Hadis itu adalah Prof.Dr. Muhammad Mustafa Azami adalah guru besar ilmu Hadis Universitas King Sand, Riyadh. Beliau dilahirkan di kota Mano, India Utara, pada tahun 1932. Ketika duduk di bangku SLTA, oleh orang tuanya dia diharuskan ke sekolah islam yang menggunakan bahasa Arab. Disekolah inilah Azami mulai belajar tentang Hadis. Tamat dari sekolah Islam, Azami melanjutkan sekolah di College of Science di Deoband, tamat tahun 1952. Dilanjutkan ke fakultas bahasa Arab jurusan Tadris (pengajaran) Universitas al-Azhar, Cairo tamat tahun 1955. Tahun 1956 beliau diangkat menjadi dosen bahasa Arab untuk orang-orang non-Arab di Qarat. Setelah itu pindah ke Makkah al-Mukarromah

untuk mengajar di fakultas pasca sarjana Universitas King Abd. Al-Aziz. Pada tahun 1973 beliau pindah ke Riyadh di Universitas Riyadh (kini Universitas King Sand).¹⁴

Dalam disertasinya Azami telah membabat habis dari semua fikiran orientalis yang berkaitan dengan kajian otentisitas Hadis. Secara komprehensif Azami telah mematahkan argumen-argumen dan meruntuhkan terori-teorinya untuk menghancurkan teori orientalis, Azami melakukan penelitian khusustentang Hadis-Hadis Nabawi yang terdapat dalam naskah-naskah klasik.

Azami tidak saja menghancurkan teori-teori orientalis dalam study Hadis, melainkan meluruskan beberapa istilah yang sering disalah pahami oleh sementara orang, khususnya kalangan orientalis. Misalnya tentang jumlah Hadis. Sementara ini ada yang menaruh curiga terhadap jumlah Hadis yang mencapai puluhan bahkan ratusan ribu itu.

Kesalahan paham ini berangkat dari ketidaktahuan mereka tentang cara menghitung Hadis. Mereka menganggap, bahwa Hadis adalah materi (matan) yang diriwayatkan dari Hadis Nabi saw. Pada hal menurut ahli Hadis tidak demikian. Hadis adalah gabungan antara mat (matan) dengan sanad (jalur, transmisi). Karenanya apabila terdapat matan Hadis yang sama, sementara ia memiliki sepuluh jalur, maka ahli Hadis menghitungnya sebagai sepuluh Hadis. Lagi pula dari semua Hadis itu bersumber dari Nabi saw. Sebab ucapan atau

¹⁴ Ali Musrafa Yaqub, *Kritik Hadis*, hal. 25

perbuatan sahabat juga dapat disebut sebagai Hadis, meskipun yang akhirnya ini memiliki sebutan lain, yaitu dengan sebutan Atsar.¹⁵

Istilah-istilah yang dipakai dalam penyebutan Hadis (tahamul al-'ilm), seperti "Akhbarana....." (kami diberitahu oleh.....), "Haddatsana....." (kami diceriai oleh), dan sejenisnya ; oleh sementara orang istilah ini dipahami hanya membuktikan adanya penyebaran Hadis secara lisan (oral transmission). Azami jugas membuktikan dalam penelitiannya bahwa tidak kurang dari 52 sahabat memiliki naskah-naskah catatan Hadis. Demikian pula tidak kurang dari 247 tabi'in (generasi kedua, sesudah sahabat) juga memiliki hal yang serupa.¹⁶

Berbagai motif digunakan para orientalis dalam menumbuhkan keraguan terhadap Hadis. Karena itu para cendekiawan khususnya para ahli Hadis harus mampu menganbil sikap dalam menghadapi hal tersebut. Upaya utama yang dilakukan dalam rangka pembuktian terhadap segala yang dituduhkan terhadap Hadis ialah peneliian Hadis.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 29

¹⁶ *Ibid.*, hal. 30